

**ANALISIS WACANA KOLOM POJOK SURAT KABAR HARIAN
KOMPAS TAHUN 2017**

***DISCOURSE ANALYSIS CORNER COLUMN KOMPAS DAILY
NEWSPAPER IN 2017***

Oleh: Heri Wahyu Hartanto, Universitas Negeri Yogyakarta

heriwahyuhartanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis tuturan ilokusi yang terdapat pada wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas*, (2) fungsi tuturan ilokusi yang terdapat pada wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas*, dan (3) tema tuturan yang terdapat pada wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas*.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan analisis wacana dan lebih spesifik mengarah kepada pragmatik. Fokus utama penelitian ini yaitu tuturan redaktur "Mang Usil" dilihat dari jenis tuturan ilokusi, fungsi tuturan ilokusi, dan tema tuturan yang terdapat pada wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Maret – April 2017.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, jenis tuturan ilokusi yang ditemukan pada tuturan redaktur "Mang Usil", yaitu (1) jenis tuturan ilokusi asertif, (2) jenis tuturan ilokusi direktif, (3) jenis tuturan ilokusi ekspresif, (4) jenis tuturan ilokusi komisif, dan (4) jenis tuturan ilokusi deklaratif. *Kedua*, fungsi tuturan ilokusi yang muncul pada tuturan redaktur "Mang Usil", yaitu (1) fungsi tuturan ilokusi kompetitif, (2) fungsi tuturan ilokusi konvivial, (3) fungsi tuturan ilokusi kolaboratif, dan (4) fungsi tuturan ilokusi konflikatif. *Ketiga*, tema tuturan yang membangun di setiap tuturan redaktur "Mang Usil" yaitu, (1) tema tuturan politik, (2) tema tuturan sosial, (3) tema tuturan ekonomi, (4) tema tuturan hukum dan kriminalitas, dan (5) tema tuturan olahraga dan kesehatan.

Kata kunci: *jenis tuturan ilokusi, fungsi tuturan ilokusi, tema tuturan*

ABSTRACT

This study aimed to describe (1) the type of speech illocutionary contained in the discourse column Corner rubric Opinion Newspaper Kompas, (2) the function of speech illocutionary contained in the discourse column Corner rubric Opinion Newspaper Kompas, and (3) the theme of the speech that Corner columns contained in the discourse about this rubric Kompas Daily Newspapers.

This research includes qualitative descriptive research. This research is a discourse analysis and more specifically leads to pragmatics. The main focus of this research is the speech editor "Mang Nosy" seen from the types of utterances illocutionary, illocutionary speech function, and the theme of the speech contained in the Opinion section discourse Corner column Kompas Daily Newspaper Issue March-April 2017.

The results showed the following. First, the type of illocution discourse found in the editor's speech "Mang Usil", ie (1) the type of assertive illusionary speech, (2) the type of directive illocution, (3) the type of expressive illuminative speech, (4) the type of commissive illocution, 4) the type of declarative declarative speech. Secondly, the function of illuminative speech that appears in the editor's speech "Mang Usil", namely (1) competitive competitive illocution function, (2) convivial illocution speech function, (3) the function of collaborative illusionary speech, 4) conflicting illusory speech function. Third, the theme of the speech that builds on every utterance editor of "Mang Nosy" namely, (1) the theme speech politics, (2) the theme of the speech of social, (3) the theme of narrative economy, (4) the theme of speech laws and criminality, and (5) theme of sport and health.

Keywords: *type of speech illocution, function of speech illocution, theme of speech*

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap di atas tataran kalimat yang saling berkaitan sebagai sarana berkomunikasi dan menyampaikan pesan dalam kesatuan makna. Wacana merupakan suatu kalimat atau rangkaian keutuhan unsur-unsur makna serta konteks yang melingkupinya. Wacana dapat berbentuk lisan maupun tertulis yang direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek keutuhan wacana (Mulyana, 2005: 25-26).

Ahli bahasa pada umumnya berpendapat sama tentang wacana dalam hal satuan bahasa yang terlengkap (utuh), tetapi dalam hal lain terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh dengan amanat lengkap dan koherensi serta kohesi yang tinggi (Djajasudarma, 1993: 2).

Wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang merupakan satuan gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam karangan utuh dan membawa makna yang lengkap (Kridalaksana, 2008: 259). Wacana tersusun atas dua unsur utama, yaitu unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal wacana terdiri dari kata, kalimat, teks, dan konteks. Unsur eksternal wacana meliputi implikatur, presuposisi (praanggapan), referensi, konteks, dan inferensi. Unsur wacana tersebut tidak sekadar memiliki hubungan yang menggambarkan kesatuan, tetapi juga harus memiliki tatanan dan jalinan yang erat antar unsurnya sehingga tercipta suatu keselarasan.

Tindak tutur ilokusi dalam komunikasi menarik untuk diperhatikan karena membahas sikap dan ekspresi tindakan seseorang dalam berkomunikasi. Ilokusi dipakai oleh penutur untuk memengaruhi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan yang bersifat positif atau negatif. Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui berbagai media baik secara lisan maupun tulisan. Tuturan yang diekspresikan secara lisan adalah tuturan langsung antara penutur dengan mitra tutur atau tuturan yang dapat didengar secara langsung oleh mitra tutur. Tuturan yang diekspresikan dalam bentuk tulisan adalah tuturan tidak langsung yang dilakukan antara penutur dengan mitra tutur. Proses menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan ini, penutur memanfaatkan suatu media seperti (media) wacana.

Wujud media wacana bermacam-macam salah satunya adalah surat kabar. Surat kabar memuat banyak rubrik sehingga banyak informasi yang dapat diserap oleh mitra tutur (pembaca) dengan cara membacanya. Rubrik dalam suatu surat kabar memiliki kolom-kolom yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian kewacanaan. Pojok merupakan sebuah kolom yang dikemas dengan bahasa tidak formal untuk menyampaikan maksud tertentu. Salah satu surat kabar yang memuat kolom pojok yaitu surat kabar harian *Kompas*.

Wacana kolom Pojok dimuat dalam rubrik Opini. Oleh *Kompas*, kolom tersebut dihadirkan hampir setiap hari pada halaman rubrik opini. Kolom tersebut memuat ekspresi seseorang dengan cara menanggapi berita-berita yang

pernah dimuat secara singkat dan bergaya ironi melalui tuturan redaktur. Redaktur dituntut secara pribadi untuk berkreaitivitas lebih dalam menggunakan diksi ketika mengemas tuturan. Selain itu, redaktur harus menggunakan bahasa yang sopan untuk menghindari timbulnya suatu ejekan atau memaki walaupun isi tuturan berupa kritikan, sindirian, dan sebagainya. Hal ini untuk mengingatkan bahwa fungsi rubrik tersebut adalah sebagai penyegar suasana.

Oleh karena itu, kolom Pojok pada Surat Kabar Harian *Kompas* dipilih untuk dijadikan sebagai bahan penelitian dalam penelitian ini. Salah satu alasan lain pemilihan kolom Pojok pada Surat Kabar Harian *Kompas* ini karena keterkaitan gagasan pokok serta fungsi yang membangun tuturan dikemas secara implisit oleh redaktur (Mang Usil).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Maret – April 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan mengenai jenis tuturan ilokusi, fungsi tuturan ilokusi, dan tema tuturan yang terdapat dalam wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Maret – April 2017.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010: 6).

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* edisi bulan Maret sampai bulan April 2017 dengan jumlah 80 data. Data tersebut merupakan sampel hasil reduksi yang diambil secara acak dari setiap edisi yang diterbitkan oleh *Kompas* selama periode Maret sampai April 2017. Kolom tersebut dimuat hampir setiap hari baik dalam bentuk cetak atau *digital* pada halaman tujuh di setiap edisi oleh *Kompas*.

Objek pada penelitian ini adalah tuturan redaktur “Mang Usil” yang terdapat pada wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Maret – April 2017 dan difokuskan pada penelitian jenis tuturan ilokusi, fungsi tuturan ilokusi, dan tema tuturan yang digunakan redaktur dalam wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Maret – April 2017.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti melakukan kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, penganalisisan data hingga sampai pada penyampaian kesimpulan data. Peneliti berperan sebagai instrumen dengan mengedepankan kemampuan memproses data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi data (Moleong, 2013: 171). Peneliti dalam hal ini dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan terkait dengan masalah penelitian yang dilakukan guna memperoleh data yang akurat dan terpercaya. Hal tersebut sangat penting dilakukan untuk kepentingan analisis. Selain itu peneliti juga harus peka, mampu, logis, dan kritis dalam menjangkau data.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan redaktur “Mang Usil” yang terdapat pada kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* edisi Maret – April 2017 yang disalin dari laman <http://epaper.kompas.com/kompas/>.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 92). Digunakan metode simak karena merupakan penyimakan penggunaan bahasa.

Pengumpulan data menggunakan teknik baca karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan membaca penggunaan tuturan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan menganalisis unsur-unsur yang telah tercatat dalam kartu data. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan kartu data. Contoh kartu data dapat dilihat pada sub bab selanjutnya (instrumen penelitian).

Penentuan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan dalam pengamatan yang berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2012: 329). Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Maret – April 2017 diperoleh hasil berupa jenis tuturan ilokusi, fungsi tuturan ilokusi, dan tema tuturan yang tersirat pada tuturan redaktur “Mang Usil”.

Jenis tuturan ilokusi yang ditemukan dalam wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* meliputi jenis tuturan asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jenis tuturan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah jenis tuturan ilokusi asertif, yakni sebanyak 33 tuturan. Tuturan kedua terbanyak setelah jenis tuturan asertif yaitu ekspresif dengan 27 tuturan, kemudian disusul jenis tuturan deklaratif 9 tuturan, direktif 8 tuturan, dan yang paling sedikit adalah jenis tuturan komisif dengan 3 tuturan.

Fungsi tuturan yang ditemukan dalam penelitian mengenai wacana kolom Pojok rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* yakni fungsi tuturan ilokusi kompetitif, fungsi tuturan konvivial, fungsi tuturan kolaboratif, dan fungsi tuturan konflikatif. Fungsi tuturan yang paling dominan muncul dalam analisis tuturan redaktur “Mang Usil” adalah fungsi tuturan kolaboratif dengan 33 tuturan.

Hasil penelitian mengenai tema yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tema politik, sosial, ekonomi, budaya, hukum, kriminalitas, olahraga, dan kesehatan. Tema tuturan militer dalam penelitian ini tidak ditemukan karena setiap tuturan redaktur “Mang Usil” dalam wacana kolom Pojok

rubrik Opini Surat Kabar Harian Kompas tidak memuat unsur yang mewakili indikator tema tuturan militer. Tema tuturan yang paling dominan dalam tuturan redaktur “Mang Usil” yaitu tuturan politik dengan 27 tuturan.

PEMBAHASAN

Jenis Tuturan Ilokusi

Jenis Tuturan Asertif

Menurut Leech (1993: 327), tuturan asertif melibatkan penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diekspresikannya, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Senada dengan itu, Rahardi (2005: 36) mengemukakan bahwa asertif merupakan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

- (1) Polisi Sumatera terjunkan tim untuk berantas preman.

Preman berdasi berani enggak?

(01-20170301)

Situasi atau konteks yang membangun dari data (1) di atas adalah berita (28/2) mengenai kepolisian di Sumatra menanggapi laporan dari masyarakat tentang premanisme yang semakin meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, kepolisian Sumatra menerjunkan tim untuk memberantas preman-preman tersebut yang telah meresahkan masyarakat. Kemudian redaktur “Mang Usil” memberikan tanggapan mengenai situasi tersebut dengan memberi pernyataan *Preman berdasi berani enggak?*

Pernyataan redaktur “Mang Usil” tersebut secara implisit merepresentasikan jenis tuturan asertif. Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menyatakan sesuatu, bahwa polisi dalam mengemban tugasnya, polisi masih tebang pilih atau tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Hal ini berbanding terbalik dengan keyakinan penutur mengenai tugas polisi dalam mengemban tugas, yakni untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Istilah *Preman berdasi* di atas merupakan bentuk analogi dari pejabat Negara yang terlibat pelanggaran hukum serta menegaskan bahwa polisi jika menghadapi pejabat-pejabat Negara terlihat lebih lunak jika dibandingkan bila polisi berhadapan dengan masyarakat biasa.

Jenis Tuturan Direktif

Tuturan direktif atau juga disebut impositif menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memohon, menuntut, memberikan nasihat, meminta dan memberi perintah (Leech, 1993: 164).

- (4) Media dituntut junjung tinggi idealisme.

Biar beda dengan pamphlet propaganda.

(06-20170302)

Situasi yang membangun data (4) di atas mengenai berita (01/03) yang mengamati media yang dituntut untuk menyaring antara kepentingan bisnis dan politik mereka dalam menjalankan usahanya. Apabila media tersebut larut dalam

komersial, dikhawatirkan masyarakat akan mengalihkan rujukan informasi mereka ke sumber yang belum tentu terverifikasi. Tuntutan ini ditujukan kepada media supaya tetap menelurkan berita-berita yang relevan bagi masyarakat untuk tetap menjadi pegangan bagi orang banyak. Penutur “Mang Usil” memberikan tanggapan dengan *Biar beda dengan pamphlet propaganda*.

Tanggapan “Mang Usil” di atas merepresentasikan bahwa tuturan tersebut merupakan jenis tuturan direktif. Tuturan tersebut secara implisit digunakan penutur “Mang Usil” untuk meminta kepada rekan media agar tidak memuat segala bentuk konten yang menawarkan suatu hal tertentu agar pembaca tergiring untuk menjadikan hal tersebut rujukan atau panutan. Sikap media seperti ini dinyatakan penutur sebagai pelanggaran kode etik jurnalistik.

Penutur “Mang Usil” menggunakan istilah *propaganda* sebagai penegas bahwa konten-konten yang diterbitkan rekan-rekan media sudah melanggar kode etik jurnalistik. Fungsi utama dari media adalah menyajikan informasi yang memadai tentang sebuah peristiwa dan fenomena secara faktual. Media massa bukan sebuah wadah yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sekelompok orang.

Jenis Tuturan Ekspresif

Menurut Leech (1993: 327), tuturan ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya, minta maaf,

merasa ikut bersimpati, mengucapkan selamat, memaafkan, dan mengucapkan terimakasih.

(7) Petugas keamanan bandara jadi kurir narkoba.

Ah... cerita lama.

(28-20170309)

Situasi atau konteks pada data (7) di atas adalah berita (08/03) mengenai peredaran narkoba yang berasal dari China dan Malaysia ke Indonesia. Proses peredarannya dengan cara diselundupkan melalui jalur laut dan udara. Namun, proses peredaran tersebut tercium oleh BNN dan Dirjen Bea dan Cukai. Ketika narkoba telah sampai di Indonesia kemudian oknum-oknum tersebut melibatkan petugas keamanan untuk melancarkan aksinya agar tidak terendus. Keterlibatan petugas keamanan juga tidak lain karena iming-iming upah yang cukup lumayan besar. Menanggapi situasi tersebut penutur “Mang Usil” mengekspresikan dengan tuturan *Ah... cerita lama*.

Pada tuturan “Mang Usil” yang di atas menyatakan bahwa tuturan tersebut masuk dalam jenis tuturan ekspresif, yaitu tuturan yang bermaksud untuk menyalahkan tindakan yang dilakukan petugas keamanan bandara yang turut melancarkan peredaran narkoba di Indonesia. Peredaran narkoba di Indonesia tidak akan berjalan jika tidak ada yang menaungi penjual serta pengedarnya. Secara psikologis penutur merasa lembaga yang bersangkutan menangani kasus ini berjalan terlalu lambat dalam menuntaskan serta menghentikan penyelundupan narkoba. Penutur menyayangkan kinerja petugas yang melanggar tersebut dalam membantu pengedaran narkoba di Indonesia.

Petugas keamanan seharusnya memberikan contoh baik dan melindungi masyarakat dari berbagai ancaman. Penutur juga berusaha menyalahkan pada sistem penyaringan sumber daya manusia yang kurang selektif dan ketat dalam menjaring anggotanya.

Jenis Tuturan Komisif

Menurut Leech (1993: 327), tuturan komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menawarkan, berjanji, bersumpah, dan berkaul. Senada dengan itu, Rahardi (2005: 36) mengemukakan bahwa komisif merupakan bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

(9) RI-Arab Saudi susun 10 nota kesepahaman.

Biar enggak salah paham.
(04-20170301)

Situasi atau konteks pada data (9) di atas adalah berita (28/02) mengenai pertemuan bilateral antara pemerintah RI dan Kerajaan Arab Saudi untuk menandatangani 10 nota kesepahaman untuk kerjasama pengembangan ekonomi. Selain itu tujuan menandatangani 10 nota kesepahaman tersebut berkaitan dengan penambahan kuota haji dan kerja sama wakaf untuk Indonesia dan membantu perekonomian Arab Saudi yang tengah mengalami deflasi untuk yang pertama kalinya dalam satu dekade terakhir. Penutur "Mang Usil" kemudian menanggapi situasi tersebut dengan tuturan *Biar enggak salah paham*.

Pada tuturan "Mang Usil" di atas merepresentasikan jenis tuturan komisif dengan perjanjian. Tuturan "Mang Usil" tersebut menegaskan

agar kedua negara tersebut tidak melanggar persyaratan yang digunakan dalam membangun suatu hubungan.

Jenis Tuturan Deklaratif

Yule (2006: 92-95) mengemukakan bahwa tindak tutur deklaratif ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Penutur harus memiliki peran khusus dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat, seperti pada tuturan "Sekarang saya menyebut anda berdua suami-istri". Pada waktu menggunakan tuturan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata.

(10) Presiden: bongkar korupsi KTP-el sampai tuntas.

Siap-siap pakai jaket oranye.
(37-20170313)

Situasi atau konteks dari data (10) di atas adalah berita (12/03) mengenai Presiden Joko Widodo meminta KPK untuk membongkar tuntas kasus korupsi pengadaan KTP elektronik. Akibat dikorupsi, tujuan utama KTP elektronik agar Indonesia memiliki sistem identitas tunggal bagi penduduknya tak terwujud sampai sekarang. Hingga tahun keenam pelaksanaan proyek, sistem identitas tunggal, yang adalah tujuan akhir program KTP elektronik, belum juga terbangun. Selain itu, sampai kini masih banyak penduduk yang belum memperoleh fisik KTP elektronik meski sudah melakukan perekaman data kependudukan. Dari

situasi tersebut muncul tanggapan *siap-siap pakai jaket oranye*.

Pada tuturan “Mang Usil” yang di atas merupakan jenis menggunakan tuturan deklaratif karena berhubungan dengan memunculkan keadaan status yang baru. Perubahan status tersebut ditujukan bagi terdakwa yang terseret kasus tindak korupsi KTP Elektronik menjadi tahanan KPK.

Fungsi Tuturan Ilokusi

Fungsi Tuturan Kompetitif

Fungsi kompetitif merupakan tuturan yang tidak bertata krama karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Kesopansantunan memiliki sifat negatif dengan tujuan mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun (Leech, 1993: 162-163).

(12) Korupsi KTP-el cederai hak politik warga.

Menyakiti rakyat!

(55-20170404)

Situasi atau konteks pada data (12) di atas yakni berita (03/04) mengenai kasus korupsi KTP Elektronik tidak hanya berimbas pada kerugian negara saja. Kerugian juga dirasakan oleh masyarakat terkait haknya dalam bidang politik. Kerugian ini sangat terasa ketika menjelang pemilihan. Terdapat banyak hak suara masyarakat terbuang ketika pemilihan berlangsung. Hal ini akibat rekapitulasi data warga di setiap daerah terhambat dan belum mencapai final.

Tuturan redaktur “Mang Usil” yang di atas merupakan tuturan yang memiliki fungsi tindak tutur

kompetitif. Tepatnya masuk dalam fungsi tindak tutur *kompetitif menuntut*. Melalui tuturan *menyakiti rakyat!*, penutur “Mang Usil” menanggapi tindakan yang bersaing dengan tujuan sosial, yakni korupsi KTP Elektronik. Kasus tersebut memengaruhi kelancaran proses kelengkapan administrasi warga. Nampak pada tuturan redaktur “Mang Usil” menggunakan tanda seru “!” sebagai penegas untuk menginformasikan bahwa warga meminta untuk segera merealisasikan hak yang seharusnya warga dapat dan digunakan oleh warga.

Jenis Tuturan Konvivial

Fungsi menyenangkan atau konvivial merupakan tuturan yang bertata krama. Tujuan ilokusi ini sejalan atau sejajar dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, kesopansantunan memiliki bentuk yang lebih positif dalam menunjukkan rasa hormat dengan mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Misalnya, menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat (Leech, 1993: 162-163).

(14) Presiden ajak pengusaha berinvestasi di dalam negeri.

Daripada keduluan investor luar negeri.

(08-20170302)

Situasi atau konteks dari data (14) di atas merujuk pada berita (01/03) mengenai usaha Presiden meyakinkan para pengusaha untuk mengambil peluang dan berinvestasi di dalam negeri. Presiden menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi 5,02 persen yang kemudian ditambah

dengan inflasi di bawah 4 persen selama dua tahun terakhir.

Tuturan redaktur “Mang Usil” di atas merupakan tuturan yang memiliki fungsi tuturan *konvivial*. Tepatnya masuk ke dalam fungsi tuturan *konvivial mengajak*. Melalui tuturan *daripada keduluan investor luar negeri* tersebut penutur berusaha untuk mengajak investor Indonesia yang gemar menginvestasikan hartanya di luar negeri untuk menginvestasikan hartanya ke Indonesia. Indonesia memiliki objek yang banyak dan sangat berpotensi tetapi dieksploitasi oleh orang-orang dari luar Indonesia. Indonesia tergolong bertarif murah, baik dari kebutuhan harian sampai pegawai. Sehingga banyak orang asing berinvestasi di Indonesia untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan di pasarkan ke luar negeri. Penutur menyayangkan kondisi ini, maka dari itu penutur mengajak para investor Indonesia yang menginvestasikan hartanya ke luar negeri untuk menariknya dan menginvestasikannya ke Indonesia serta membantu pembangunan Indonesia.

Fungsi Tuturan Kolaboratif

Fungsi bekerja sama atau kolaboratif adalah tuturan yang tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial. Misalnya: menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan (Leech, 1993: 162-163).

(16)23 pejabat diduga terima aliran dana KTP-el.

Cirinya: rajin goyang KPK.

(25-20170308)

Situasi atau konteks pada data (16) di atas adalah berita (07/03) mengenai pengungkapan kasus korupsi pengadaan KTP elektronik yang dilakukan oleh KPK menjadi tantangan bagi lembaga tersebut. Kasus tersebut menyeret nama-nama pejabat sebagai pelaku tindak pidana korupsi. Dalam persidangan beberapa nama-nama tersebut tidak menunjukkan sikap kooperatif untuk menuntaskan kasus korupsi KTP elektronik.

Tuturan redaktur “Mang Usil” yang tercetak tebal dan miring di atas merupakan tururan yang memiliki fungsi tuturan *kolaboratif*. Tepatnya masuk dalam fungsi tuturan *kolaboratif mengumumkan*. Melalui tuturan *cirinya: rajin goyang KPK* tersebut penutur sebagai bagian dari media memberikan informasi kepada pembaca mengenai pejabat-pejabat yang tersandung dalam kasus korupsi KTP-el. Pejabat-pejabat yang tersandung kasus korupsi KTP-el tersebut seakan tidak merasa malu setelah merugikan negara dan masyarakat. Oleh karena itu, secara implisit penutur berusaha mengumumkan kepada khalayak kondisi dari 23 pejabat yang tersandung kasus korupsi KTP-el.

Fungsi Tuturan Konfliktif

Fungsi bertentangan atau konfliktif merupakan tuturan yang tidak memiliki unsur kesopansantunan. Fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Tujuan ilokusi di sini bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi, menyalahkan, menjatuhkan hukuman (Leech, 1993: 162-163).

(18) Persiapan *Asian Games* 2018 berkejaran dengan waktu.

Mau niru Bandung Bondowoso.
(13-20170304)

Situasi atau konteks yang membangun data (18) di atas adalah berita (03/03) mengenai Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang membahas persiapan penyelenggaraan *Asian Games* 2018 masih memiliki kekurangan. Hal ini akibat dari sembilan cabang yang dilombakan tidak memiliki arena sehingga perlu dikerjakan dari awal.

Tuturan redaktur “Mang Usil” yang tercetak tebal dan miring di atas termasuk ke dalam tuturan yang memiliki fungsi tuturan *konflikatif*. Tepatnya masuk dalam fungsi tuturan *konflikatif menyalahkan*. Melalui tuturan *mau niru bandung bondowoso* tersebut penutur menyoroti proses persiapan untuk *Asian Games* 2018 yang terlambat. Persiapan untuk laga *Asian Games* 2018 tersebut antara lain berbentuk pembangunan sembilan cabang arena sebagai tempat perlombaan. Namun, fakta yang mengatakan di lapangan, proses pembangunan sembilan cabang arena tersebut mengalami kemunduran atau tidak sesuai target yang direncanakan. Penutur melalui tuturannya menyalahkan kinerja panitia yang tidak efisien karena waktu yang semakin mendekati laga bergengsi tersebut.

Tema Tuturan

Tema Tuturan Politik

Tema tuturan politik mencakup masalah politik. Secara umum politik berkaitan dengan

ketatanegaraan atau kenegaraan yang menyangkut segala urusan dan tindakan pemerintah, warga maupun hubungan terhadap negara lain (Mulyana, 2005: 47-62).

(20) Raja Salman kunjungi DPR.

Wakil rakyat pun rebutan swafoto.
(09-20170303)

(21) Putaran kedua Pilkada DKI Jakarta dimulai.

Hadeuh... bertebaran lagi intrik, janji, dan kabar bohong.
(18-20170306)

(22) Lembaga Negara minus negarawan.

Baru tahap cuapwan, tukang cuap.
(67-20170410)

Kata-kata yang tercetak dengan garis bawah pada contoh-contoh di atas menunjukkan wujud penanda bahwa tuturan “Mang Usil” tersebut bertemakan politik. Kata-kata seperti *wakil rakyat* dan *intrik, janji, kabar bohong* serta *tukang cuap*, merupakan ciri-ciri dari dunia politik yang berhubungan dengan ketatanegaraan. Ketiga kata tersebut yang terdapat pada contoh data di atas memberikan gambaran yang jelas kepada mitra tutur (pembaca) tentang tema yang tersirat di dalam tuturan “Mang Usil” tersebut.

Ketiga kata yang digunakan penutur dalam masing-masing tuturan sesuai dengan kriteria tema, yaitu kejelasannya bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang bertemakan politik dan ditandai dengan menggunakan kata *wakil rakyat, intrik, janji, kabar bohong*

dan *tukang cuap (suap)*. Kesatuan dalam mengkonstruksi tuturan yang dijadikan acuan untuk mendukung gagasan utama nampak tegas. Kelogisan dan keteraturan serta kemaksimalan tema juga nampak runtut digambarkan oleh penutur. Keaslian dalam mengkonstruksi tuturan dalam mengungkapkan fakta, gagasan, dan pikiran juga dapat dipertanggungjawabkan karena dalam penulisan kolom Pojok *Kompas* tidak semua orang turut membantu dalam mengkonstruksinya.

Tema Tuturan Sosial

Tema tuturan sosial berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, seperti masalah makan, pakaian, rumah, tanah, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya (Mulyana, 2005: 47-62).

(23) Raja Salman mulai berlibur di Bali.

Kita malah bangga berlibur di Negara tetangga.

(15-20170306)

(24) Pengemudi ojek daring-angkot damai.

Sama-sama cari makan.

(39-20170313)

Kata-kata yang tercetak miring dengan garis bawah pada contoh-contoh di atas menunjukkan wujud penanda bahwa tuturan “Mang Usil” tersebut bertemakan sosial. Kata-kata seperti *berlibur* dan *makan* merupakan wujud yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua kata tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada mitra tutur (pembaca) tentang

tema yang tersirat di dalam tuturan “Mang Usil” tersebut.

Kejelasan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang bertemakan sosial dan ditandai dengan menggunakan kata *berlibur* dan *makan*. Kesatuan dalam mengkonstruksi tuturan yang dijadikan acuan untuk mendukung gagasan utama nampak tegas. Kelogisan dan keteraturan serta kemaksimalan tema juga nampak runtut digambarkan oleh penutur. Keaslian dalam mengkonstruksi tuturan dalam mengungkapkan suatu gagasan juga dapat dipertanggungjawabkan karena dalam penulisan kolom Pojok *Kompas* tidak semua orang turut membantu dalam mengkonstruksinya.

Tema Tuturan Ekonomi

Tema tuturan ekonomi berhubungan dengan masalah ekonomi seperti produksi, biaya, persaingan, konsumen, penurunan nilai uang, dan lain sebagainya (Mulyana, 2005: 47-62).

(25) Presiden ajak pengusaha berinvestasi di dalam negeri.

Daripada keduluan investor luar negeri.

(08-20170302)

(26) Minuman kopi berpotensi di pasar internasional.

Sudah, sila cek warung kopi impor.

(22-20170307)

(27) Kebijakan satu harga BBM tengah dituntaskan.

Satu harga. Mau mahal atau murah?

(68-20170410)

Kata-kata yang tercetak miring dengan garis bawah pada contoh-contoh di atas menunjukkan wujud penanda bahwa tuturan “Mang Usil tersebut bertemakan ekonomi. Kata-kata seperti *investor*, *warung*, dan *harga* merupakan wujud yang berhubungan dengan produksi, persaingan, konsumen, dan biaya. Ketiga kata tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada mitra tutur (pembaca) tentang tema yang tersirat di dalam tuturan “Mang Usil” tersebut.

Ketiga kata yang digunakan penutur dalam masing-masing tuturan sesuai dengan kriteria tema, yaitu kejelasannya bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang bertemakan ekonomi dan ditandai dengan menggunakan kata *investor*, *warung* dan *harga*. Kesatuan dalam mengkonstruksi tuturan yang dijadikan acuan untuk mendukung gagasan utama nampak tegas. Kelogisan dan keteraturan serta kemaksimalan tema juga nampak runtut digambarkan oleh penutur. Keaslian dalam mengkonstruksi tuturan dalam mengungkapkan fakta, gagasan, dan pikiran juga dapat dipertanggungjawabkan karena dalam penulisan kolom *Pojok* tidak semua orang turut membantu dalam mengkonstruksinya.

Tema Tuturan Hukum dan Kriminalitas

Tema tuturan hukum dan kriminalitas walaupun dapat dipisahkan namun keduanya bagai dua sisi mata uang, berbeda tetapi menjadi satu kesatuan. Hukum mengelilingi kriminalitas. Kriminalitas menyangkut hukum. Hukum merupakan suatu peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat dan dikukuhkan oleh

pemerintah. Kriminalitas merupakan suatu hal yang bersifat kriminal atau kegiatan yang melanggar hukum pidana dan kejahatan (Mulyana, 2005: 47-62).

(28) Presiden: bongkar korupsi KTP-el sampai tuntas.

Siap-siap pakai jaket oranye.

(37-20170313)

(29) MA-DPD memainkan hukum.

Mafia Agung beraksi.

(60-20170406)

(30) Pabrik sabu di Cinere dikendalikan dari LP.

Apa yang tak bisa diatur dari LP?

(79-20170415)

Kata-kata yang tercetak miring dengan garis bawah pada contoh-contoh di atas menunjukkan wujud penanda bahwa tuturan “Mang Usil tersebut bertemakan hukum dan kriminalitas. Kata-kata seperti *jaket oranye*, *mafia agung*, dan *LP* merupakan wujud yang berhubungan dengan tindakan yang dapat merusak diri sendiri atau orang lain. Ketiga kata tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada mitra tutur (pembaca) tentang tema yang tersirat di dalam tuturan “Mang Usil” tersebut.

Kejelasannya bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang bertemakan kriminalitas dan hukum serta ditandai menggunakan kata *jaket oranye* yang berarti pakaian yang digunakan oleh tahanan, *mafia agung* yang berarti persekongkolan di antara para penegak hukum, dan *LP* yang merupakan kepanjangan dari lembaga permasyarakatan tempat orang yang tersandung tindak

kriminal dan dihukum untuk mendapatkan rehabilitasi. Kesatuan dalam mengkonstruksi tuturan yang dijadikan acuan untuk mendukung gagasan utama nampak tegas. Kelogisan dan keteraturan serta kemaksimalan tema juga nampak runtut digambarkan oleh penutur. Keaslian dalam mengkonstruksi tuturan dalam mengungkapkan suatu gagasan juga dapat dipertanggungjawabkan karena dalam penulisan kolom *Pojok* tidak semua orang turut membantu dalam mengkonstruksinya.

Tema Tuturan Olahraga dan Kesehatan

Tema tuturan olahraga dan kesehatan merupakan suatu hal yang menyangkut dunia olahraga dan kesehatan. Olahraga dan kesehatan merupakan satu kesatuan. Walaupun dapat dipisahkan atau dibedakan, keduanya memiliki hubungan yang padu dan timbal balik (Mulyana, 2005: 47-62).

(31) Rokok memperparah kemiskinan.

Mending beli rokok daripada beli beras.

(23-20170308)

(32) Cabang Olimpiade terancam dicoret di Asian Games 2018..

Bisa-bisa mirip lomba agustusan.

(46-20170401)

Kata-kata yang tercetak miring dengan garis bawah pada contoh-contoh di atas menunjukkan wujud penanda bahwa tuturan “Mang Usil” tersebut bertemakan olahraga dan kesehatan. Kata-kata seperti *rokok* dan *lomba* merupakan wujud yang berhubungan dengan pola

kehidupan masyarakat. Kedua kata tersebut memberikan gambaran yang jelas kepada mitra tutur (pembaca) tentang tema yang tersirat di dalam tuturan “Mang Usil” tersebut.

Ketiga kata yang digunakan penutur dalam masing-masing tuturan sesuai dengan kriteria tema, yaitu kejelasannya bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang bertemakan olahraga dan kesehatan. Tuturan tersebut ditandai dengan menggunakan kata *rokok* yang berarti merujuk pada bahaya merokok bagi kesehatan masyarakat dan *lomba* yang berarti sebuah ajang untuk memenangkan suatu kompetisi. Kesatuan dalam mengkonstruksi tuturan yang dijadikan acuan untuk mendukung gagasan utama nampak tegas. Kelogisan dan keteraturan serta kemaksimalan tema juga nampak runtut digambarkan oleh penutur. Keaslian dalam mengkonstruksi tuturan dalam mengungkapkan fakta, gagasan, dan pikiran juga dapat dipertanggungjawabkan karena dalam penulisan kolom *Pojok* tidak semua orang turut membantu dalam mengkonstruksinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis tuturan ilokusi, fungsi tuturan ilokusi, dan tema tuturan redaktur “Mang Usil” dalam wacana kolom *Pojok* Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Maret – April 2017, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Jenis tuturan ilokusi “Mang Usil” dalam wacana kolom *Pojok* Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Maret – April 2017 terdiri dari jenis

tuturan asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jenis tuturan yang mendominasi digunakan oleh redaktur “Mang Usil” adalah jenis tuturan asertif sebanyak 33 tuturan. Hal tersebut terjadi karena dalam hal ini tuturan “Mang Usil” dalam tuturan kolom *Pojok* digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu fakta secara implisit dan apa adanya.

2. Fungsi tuturan ilokusi “Mang Usil” yang terdapat dalam wacana kolom *Pojok* Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Maret – April 2017 terdiri dari fungsi tuturan kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Fungsi tuturan ilokusi yang paling banyak digunakan oleh redaktur “Mang Usil” adalah fungsi tuturan kolaboratif sebanyak 33 tuturan. Hal tersebut terjadi karena fungsi kolaboratif digunakan oleh redaktur “Mang Usil” untuk menyatakan suatu pendapat atau pernyataan tentang suatu hal.
3. Tema tuturan “Mang Usil” yang terdapat dalam wacana kolom *Pojok* Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Maret – April 2017 terdiri dari tema tuturan politik, sosial, ekonomi, hukum, kriminal, olahraga, dan kesehatan. Tema tuturan yang paling banyak digunakan oleh redaktur “Mang Usil” dalam membangun tuturannya yakni sebanyak 27 tuturan bertema politik. Situasi ini terjadi karena secara umum redaktur menyoroiti dan membahas tema yang sedang hangat di masyarakat.

Keterbatasan Penelitian

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian, yaitu keterbatasan peneliti yang tidak melakukan *expert judgement* kepada redaktur “Mang Usil”. Oleh karena itu, hasil temuan ini merupakan asumsi peneliti yang berdasar pada pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai maksud yang ingin disampaikan oleh redaktur “Mang Usil”.

Saran

Penelitian tentang analisis wacana kolom *Pojok* Rubrik Opini Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi Maret – April 2017 yang difokuskan pada jenis tuturan ilokusi, fungsi tuturan ilokusi, dan tema tuturan yang terdapat pada tuturan redaktur “Mang Usil” ini masih tergolong sederhana dan jauh dari kata sempurna. Identifikasi lain yang dapat dikaitkan masih banyak dan belum ditemukan jawabannya. Maka dari itu, peneliti berharap agar peneliti bahasa, khususnya yang melakukan penelitian di bidang analisis wacana dapat melengkapi penelitian berikutnya dengan identifikasi masalah yang belum ditemukan jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, I. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang*. 25- 26 Juli 2001.

- Austin, J.L. 1972. *How to Do Things with Words*. Cambridge: CU Pers.
- Carney, T.F. 1972. *Content Analysis A Technique for Systematic Inference from Communication*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana", dalam *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Wacana*. Jakarta: Arcan.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Douglas, Mc. 1976. *Sanskrit Dictionary*. New York: Colombia University.
- Halliday, M. A. K. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Rahardi, Kuntjana. 2005. *Pragmatik: kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sari, Septy Silvia. 2012. *Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di PASTY (Kajian Pragmatik)*, Universitas Negeri Yogyakarta, <http://eprints.uny.ac.id/8461/>, 15 September 2017.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Bandung Angkasa.
- Utami, Tri. 2012. *Inferensi dalam Wacana Spanduk dan Baliho Berbahasa Jawa di Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta,

- <http://eprints.uny.ac.id/8499/>,
13 Juli 2016.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasardasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Ed. Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Zamzani, dan Yayuk E. Rahayu. 2017. *Yang Penting Wacana*. Yogyakarta: UNY Press.